

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah individu yang sedang berada dalam tahap perkembangan awal kehidupan, yaitu dari lahir hingga memasuki masa remaja dan dewasa. Pada tahap ini, anak mengalami pertumbuhan fisik, kognitif, emosional, sosial, dan moral yang signifikan. Masa kanak-kanak sering dianggap sebagai periode kritis karena pengalaman dan pembelajaran yang terjadi pada fase ini dapat membentuk kepribadian, kecerdasan, serta kemampuan sosial di masa depan (Mahmudah, 2023).

Setiap anak pasti melalui beberapa tahapan perkembangan, yaitu bayi (0-2 tahun), balita (2-5 tahun), anak usia sekolah (6-12 tahun), dan remaja (13-18 tahun). Setiap tahap memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda-beda, baik dalam aspek motorik, bahasa, maupun interaksi sosial. Anak pada usia dini cenderung bergantung pada orang dewasa, terutama orang tua, untuk mendapatkan dukungan, pendidikan, serta bimbingan dalam memahami dunia di sekitarnya (Mulyati, 2020).

Anak merupakan penerus generasi dari orang tua yang membutuhkan perhatian, pendampingan, dan pengarahan secara penuh. Sebab itu, orang tua mempunyai tanggung jawab untuk menyiapkan pendidikan serta menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak agar menjadi pribadi yang diharapkan, terutama oleh keluarganya (Horstman, 2016). Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak hingga menjadi individu yang bermanfaat bagi bangsa tentu akan menjadi kebanggaan tersendiri. Proses pendidikan anak pun sangat beragam, salah satunya melalui pola interaksi antara anak dan orang tua. Selain itu, tumbuh kembang anak juga perlu diawasi melalui pemenuhan kebutuhan serta perhatian dan kasih sayang dari orang tua (Riska, 2018).

Lingkungan yang mendukung, seperti keluarga yang harmonis, pendidikan yang baik, serta kesempatan untuk bermain dan bereksplorasi, sangat penting bagi tumbuh kembang anak. Pengasuhan yang tepat, komunikasi yang efektif, serta stimulasi yang sesuai akan membantu anak mencapai potensi maksimal dalam perkembangan mereka (Rambe, dkk. 2024).

Pendidikan memainkan peranan penting dalam membentuk seseorang agar menjadi warga negara yang berkarakter, sesuai dengan nilai-nilai yang tercermin dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tepatnya Bab II Pasal 3, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk menggali dan mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat lahir dan batin, cerdas, kreatif, memiliki kemandirian, serta mampu menjalankan peran sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Salah satu sasaran utama pendidikan adalah membentuk sikap mandiri, yakni kemampuan seseorang untuk bertindak serta membuat keputusan tanpa bergantung pada pihak lain (Slamet PH. 2003).

Kemandirian anak menjadi salah satu sisi krusial ketika proses perkembangan psikososial anak yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam proses pengasuhan Steinberg (2011). Hurlock (1999) menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan anak untuk mengatur dirinya sendiri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab tanpa tergantung pada orang lain. Kemandirian yang baik akan mempersiapkan anak melawan tantangan di masa depan dengan lebih percaya diri dan efektif. Kemandirian menjadi salah satu bagian krusial pada perkembangan psikososial anak yang memutuskan kesiapan mereka dalam menghadapi berbagai tuntutan kehidupan, baik sekarang maupun masa depan. Secara umum, kemandirian dapat dimaknai sebagai kemampuan individu untuk mengelola dirinya sendiri, membuat keputusan, serta bertanggung jawab terhadap tindakannya tanpa bergantung secara berlebihan pada bantuan orang lain. Dalam konteks anak, kemandirian menjadi pondasi utama bagi perkembangan kepribadian yang sehat, karena melalui kemandirian anak belajar untuk mengenali dirinya, mengembangkan potensi, dan menghadapi tantangan secara mandiri.

Menurut Santrock (2019), kemandirian anak merupakan kemampuan untuk mengatur diri sendiri dalam berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang lain. Kemandirian ini mencakup keberanian untuk menyampaikan pendapat, menyelesaikan tugas secara mandiri

tanpa supervisi terus-menerus, serta kesiapan dalam menerima konsekuensi dari setiap pilihan yang dibuat. Anak yang memiliki tingkat kemandirian yang baik akan menunjukkan kemampuan adaptasi sosial yang tinggi, kepercayaan diri yang kuat, serta kestabilan emosi dalam menghadapi tantangan perkembangan. Penelitian oleh Putri dan Marliani (2020) juga menunjukkan bahwa kemandirian anak berkontribusi signifikan terhadap kemampuan mereka dalam menghadapi tekanan lingkungan serta mengembangkan kepribadian yang sehat.

Usia 9–12 tahun, yang dikenal sebagai masa akhir kanak-kanak atau *late childhood*, merupakan salah satu tahapan krusial dalam pembentukan kemandirian anak. Pada fase ini, anak mulai menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih logis, memahami hubungan sebab-akibat, serta mulai mampu membuat keputusan yang lebih kompleks dibandingkan pada tahap sebelumnya (Papalia, Martorell, & Feldman, 2014). Anak juga mulai diberi tanggung jawab tertentu, baik di rumah maupun di sekolah, seperti mengerjakan tugas sekolah secara mandiri, menjaga kebersihan diri, menyiapkan perlengkapan, atau membantu pekerjaan rumah tangga. Menurut Yuliani dan Pramesthi (2021), kegiatan sehari-hari yang melibatkan tanggung jawab personal dan sosial merupakan bentuk latihan konkret dalam menumbuhkan kemandirian anak secara bertahap dan konsisten.

Menurut Steinberg (2001), perkembangan kemandirian pada anak meliputi dua aspek utama, yaitu kemandirian perilaku dan emosional. Kemandirian emosional ditandai dengan kemampuan anak untuk mengelola emosi dan tidak perlu mengantungkan pada orang tua secara emosional dalam menetapkan putusan. Sementara itu, kemandirian perilaku mencerminkan kemampuan anak untuk bertindak sendiri dalam berbagai situasi sehari-hari, seperti mengatasi tugas tanpa perintah atau inisiatif untuk belajar tanpa disuruh. Lebih lanjut, Papalia & Feldman (2012) menegaskan bahwa kemandirian merupakan hasil dari proses perkembangan yang kompleks, yang meliputi kematangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Anak yang memiliki kemandirian yang baik biasanya memperlihatkan ciri-ciri seperti: mampu mengelola waktu dan tugasnya, memiliki inisiatif, mampu mengatasi masalah, bertanggung jawab atas kesalahan, dan mampu menolak tekanan negatif dari lingkungan. Kemandirian juga berkaitan erat dengan rasa

percaya diri dan konsep diri positif, yang keduanya merupakan indikator penting bagi kesehatan mental anak di masa remaja maupun dewasa.

Penting bagi seluruh pihak, baik pendidik, orang tua maupun masyarakat luas, untuk memahami pentingnya kemandirian anak dan mendorong terciptanya lingkungan yang mendukung perkembangan kemandirian tersebut Fitriana dan Susanto (2020). Dengan memberikan peluang pada anak untuk belajar dari pengalaman, membuat kesalahan, dan memperbaikinya, anak-anak akan berkembang menjadi individu yang lebih tangguh, percaya diri, dan siap menghadapi kehidupan yang lebih luas.

Menurut Ali (2014), kemandirian merupakan kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri secara emosional, khususnya dalam hal Meninggalkan ketergantungan terhadap peran orang tua. Individu yang mandiri dapat menetapkan putusan secara mandiri, konsisten dengan pilihannya, serta mampu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Tobing (2021) menambahkan bahwa kemandirian juga tercermin dari dorongan internal seseorang untuk belajar atas kehendaknya sendiri, bukan karena tekanan atau paksaan dari pihak luar. Mereka cenderung tidak mampu membuat keputusan, tidak memiliki inisiatif, serta kekurangan ide dalam mengatasi persoalan. Banyak permasalahan yang dialami individu berakar dari ketergantungan yang tinggi pada orang tua dan kecenderungan untuk terus mengandalkan bantuan orang lain.

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting yang tumbuh dalam diri seseorang dan dapat berbeda-beda wujudnya, tergantung pada tahap perkembangan dan pengalaman belajar yang dilalui individu. Menurut Driyarkara (dalam Sugito, 2013), kemandirian adalah kekuatan dari dalam diri yang diperoleh melalui proses individuasi. Artinya, kemandirian mencerminkan semangat untuk menjadi pribadi yang lebih baik, percaya diri, mampu mengelola pikiran dalam menyikapi permasalahan, menetapkan putusan secara mandiri, serta bertindak dengan penuh disiplin dan tanggung jawab tanpa menggantungkan diri pada orang lain. Individu yang mandiri biasanya memperlihatkan sikap ramah dan mampu menjalin keterikatan hubungan yang dekat, serta memiliki kemampuan untuk menentukan

keputusan sendiri dalam aktivitas sehari-hari tanpa harus bergantung pada bantuan pihak lain.

Kemandirian anak dapat terbentuk ketika mereka tumbuh dalam lingkungan yang mendukung. Orang tua dan pengasuh memainkan peran penting dalam membimbing anak untuk mandiri melalui pola pengasuhan yang mendorong rasa tanggung jawab dan memperlihatkan kepercayaan diri. Misalnya, melalui bentuk dukungan berupa kesempatan kepada anak untuk membuat pilihan sederhana sejak usia dini, seperti memilih pakaian atau mengatasi tugas rumah tangga, mereka belajar untuk mengambil tanggung jawab atas keputusan mereka. Sesuai dengan pendapat Gopnik (2018) yang menekankan pentingnya memberikan ruang eksplorasi dan belajar mandiri pada anak.

Selain itu, kemandirian juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan anak dalam berkomunikasi, berpikir kritis, dan mengelola emosinya. Lingkungan yang menyediakan kesempatan untuk interaksi sosial yang sehat, dukungan, dan empati akan memperkuat kemampuan anak untuk mandiri. Melalui pengalaman ini, anak akan belajar menghadapi masalah dan tantangan hidup dengan lebih percaya diri dan mandiri di masa dewasa (Handayani, dkk. 2024).

Kemandirian individu dilatarbelakangi berbagai sisi, baik dari dalam diri maupun dari luar dirinya. Faktor internal meliputi hal-hal yang berakar dari individu itu sendiri, sedangkan faktor eksternal meliputi pengaruh dari lingkungan sekitarnya, seperti lingkungan keluarga khususnya pola asuh orang tua, sekolah, kondisi sosial ekonomi, serta masyarakat tempat individu tumbuh (Tobing, 2021).

Menurut Yusuf (2014), keluarga merupakan lingkungan pertama tempat anak memperoleh pengalaman sosial yang membentuk dasar kepribadian dan kemandiriannya. Terdapat tiga jenis pola asuh yang umumnya diimplementasikan oleh orang tua, yaitu: pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter Baumrind (1971). Pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak disertai dengan tanggung jawab. Sementara itu, pola asuh otoriter ditandai dengan pendekatan yang kaku, di mana orang tua menetapkan semua kebijakan, langkah, dan tugas yang harus dijalankan anak. Pola asuh ini cenderung keras dan bersifat diskriminatif. Adapun pola asuh permisif ditandai dengan pemberian kebebasan penuh kepada

anak, yang sering kali menyebabkan anak bertindak tanpa memperhatikan aturan yang berlaku. Dalam praktik pengasuhan, orang tua perlu menerapkan strategi pendidikan melalui berbagai metode, seperti keteladanan, pembiasaan, perhatian, nasihat, dan hukuman (Rachmawati dkk., 2024).

Dalam proses tumbuh kembang anak, Orang tua berkontribusi besar dalam membentuk karakter dan kemandirian anak melalui pola asuh yang mereka terapkan. Pola asuh merupakan serangkaian perilaku orang tua yang digunakan untuk membimbing, mendidik, dan mengontrol anak dalam kehidupan sehari-hari (Baumrind, 1971). Menurut Hurlock (1999), pola asuh yang diberikan orang tua dapat memengaruhi sikap dan perilaku anak dalam mengatasi tugas-tugas perkembangan, termasuk dalam hal pengambilan keputusan dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Hal ini memperlihatkan bahwa pola asuh memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan kemandirian anak.

Senada dengan itu, Santrock (2011) menyatakan bahwa pola asuh yang positif, seperti pola asuh otoritatif, dapat meningkatkan kompetensi sosial dan otonomi anak, sedangkan pola asuh otoriter maupun permisif sering kali berhubungan dengan rendahnya kemampuan anak dalam mengelola diri secara mandiri. Anak yang tumbuh dalam pola pengasuhan yang mendukung cenderung memiliki kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang lebih baik, termasuk kemampuan untuk menetapkan putusan dan mengatasi masalah secara mandiri (Lestari dan Nurhidayah (2020)). Kondisi ini menjadi semakin relevan ketika anak harus menghadapi situasi ditinggal merantau oleh orang tua, di mana peran langsung orang tua dalam pengasuhan menjadi terbatas. Walaupun tidak hadir secara fisik, orang tua tetap dapat memengaruhi perkembangan anak melalui nilai-nilai yang telah ditanamkan sebelumnya dan pola komunikasi jarak jauh yang terjaga. Dalam konteks ini, bentuk pola asuh yang diterapkan memiliki dampak penting terhadap pembentukan sikap mandiri anak, terutama dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari tanpa pendampingan langsung dari orang tua.

Pola asuh diartikan sebagai seluruh bentuk interaksi antara orang tua dan anak. Pola ini tercermin melalui aktivitas fisik, didikan, serta transmisi norma-norma perilaku dari orang tua kepada anak. Pola pengasuhan yang positif, yang

ditandai dengan dorongan emosional dan sikap persahabatan, akan memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan pribadi dan sosial anak (Malonda, Llorca, Mesurado, Samper, & Mestre, 2019). Sebaliknya, pola asuh negatif yang ditandai dengan sikap mengganggu dan sering memberikan hukuman, dapat memicu perilaku agresif pada anak, membuat mereka cenderung acuh tak acuh, dan bahkan berisiko mengalami penolakan sosial dari teman sebaya (Lee, Daniels, & Kissinger dalam Aprilianarsih, 2023). Penelitian lain juga memperlihatkan bahwa kontrol yang tepat dari orang tua berperan penting dalam membantu anak mengembangkan kontrol diri serta membentuk sikap tanggung jawab (Malonda et al., 2019).

Pola pengasuhan yang diterapkan keluarga berkontribusi besar dalam perkembangan karakter anak. Handian, dkk (2022). Setiap keluarga umumnya memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda dalam membimbing anak. Cara orang tua mendidik anak sangat memengaruhi bagaimana kemandirian anak berkembang. Ketika orang tua terlalu sering melarang dan mengucapkan kata “jangan” tanpa memberikan alasan yang logis, hal tersebut bisa menghambat proses pembentukan kemandirian anak. Sebaliknya, jika orang tua menciptakan suasana yang nyaman dan aman dalam hubungan keluarga, maka perkembangan anak akan berjalan lebih optimal. Selain itu, kebiasaan orang tua yang suka membandingkan satu anak dengan anak lainnya juga dapat berdampak negatif terhadap tumbuhnya sikap mandiri pada anak (Pratiwi, 2020).

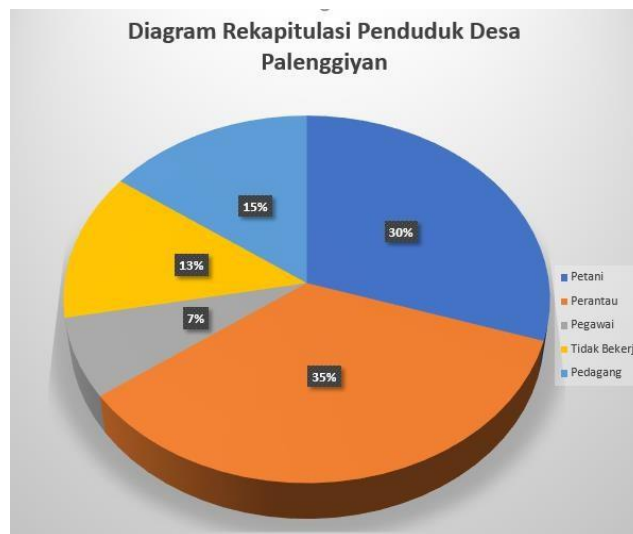
Namun terdapat sejumlah anak yang tidak diasuh secara langsung oleh orang tuanya karena berbagai alasan, seperti faktor ekonomi, sosial, atau kondisi keluarga. Beberapa anak mungkin tinggal bersama kerabat lain seperti kakek-nenek, paman, atau bibi, karena orang tua mereka harus bekerja di tempat yang jauh atau menghadapi tantangan tertentu, seperti perceraian, penyakit, atau kematian Suwandi dan Fitriana (2020).

Situasi ini dapat memengaruhi perkembangan anak, terutama dalam hal ikatan emosional dan interaksi dengan orang tua (Sunaryo, 2022). Namun, meskipun diasuh oleh orang lain, anak-anak masih bisa tumbuh dengan baik jika diberikan perhatian, kasih sayang, dan lingkungan yang mendukung perkembangan

mereka. Orang yang mengasuh harus mampu menyediakan kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anak agar mereka dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Anak yang diasuh oleh orang selain orang tua kandungnya dapat menghadapi tantangan khusus, seperti perasaan kehilangan, kebingungan, atau kurangnya stabilitas emosional Smith & Palmieri (2007). Meski begitu, jika lingkungan asuhan yang baru mendukung dan penuh kasih, anak-anak tetap dapat berkembang secara positif. Penting bagi pengasuh pengganti untuk membangun rasa aman, konsistensi, dan komunikasi yang baik dengan anak agar mereka merasa dicintai dan diterima. Namun, tidak semua anak memiliki pengalaman positif saat diasuh oleh orang lain. Beberapa mungkin mengalami keterasingan dari orang tua kandung mereka, yang dapat memengaruhi perkembangan emosional dan psikologis. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan anak dalam diskusi tentang situasi asuhan mereka dan memastikan mereka memiliki dukungan psikologis yang memadai, baik dari pengasuh baru maupun pihak-pihak yang berkompeten.

Begitupun di Sampang di desa Palenggiyan, fenomena yang cukup menonjol di daerah ini, yaitu tingginya jumlah orang tua yang merantau untuk mencari pekerjaan di luar daerah atau bahkan di luar negeri. Kondisi ini berakibat pada banyaknya anak yang ditinggalkan oleh orang tua mereka di bawah pengasuhan kerabat, seperti kakeknenek atau saudara yang lebih tua. Fenomena merantau yang tinggi di Sampang dipicu oleh kondisi ekonomi yang relatif terbatas, yang mendorong banyak orang tua untuk mencari peluang ekonomi yang lebih baik di tempat lain. Akibatnya, anak-anak harus beradaptasi dengan absennya orang tua dalam kehidupan sehari-hari, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi perkembangan kemandirian mereka. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari Kepala desa Palenggiyan terdapat 35,32% penduduk Desa yang merantau dan menitipkan anak-anaknya kepada kakek-neneknya atau kerabat lainnya.



Sumber kepala Desa palenggiyan 2025

Anak-anak yang ditinggalkan ini sering kali harus belajar untuk mengurus diri mereka sendiri lebih awal dibandingkan dengan anak-anak yang tinggal bersama kedua orang tuanya. Mereka mungkin harus mengambil tanggung jawab tambahan di rumah, seperti membantu pekerjaan rumah tangga, merawat adik, atau bahkan membuat keputusan-keputusan kecil dalam keseharian mereka. Namun, kemandirian yang muncul dari situasi ini tidak selalu bersifat positif; terkadang, mereka mungkin menghadapi tekanan emosional yang berat, kurangnya dukungan langsung dari orang tua, dan kesulitan dalam membangun rasa percaya diri.

Oleh karena itu, Sampang menjadi lokasi yang relevan dan signifikan untuk penelitian mengenai pengaruh pengasuhan terhadap kemandirian anak. Tingginya jumlah anak yang ditinggalkan oleh orang tua yang merantau memberikan konteks yang kaya untuk mengamati dan menganalisis bagaimana absennya orang tua mempengaruhi kemandirian anak-anak. Penelitian mengenai hubungan antara pola asuh dan kemandirian anak sudah cukup banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut fokus pada keluarga yang utuh atau anak yang tinggal bersama kedua orang tua. Masih sangat terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana pola asuh baik dari orang tua jarak jauh maupun dari pengasuh pengganti berpengaruh terhadap kemandirian anak yang ditinggal merantau oleh orang tuanya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai upaya untuk mengisi kekosongan kajian tersebut, sekaligus memberikan gambaran nyata

mengenai pengaruh pola asuh terhadap kemandirian anak dalam konteks keluarga yang mengalami keterpisahan fisik karena merantau. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dinamika pengasuhan di Sampang, serta memberikan kontribusi untuk merumuskan intervensi atau kebijakan yang dapat membantu anak-anak dalam situasi serupa untuk mengembangkan kemandirian dengan cara yang lebih sehat dan seimbang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada pengaruh Pengasuhan Keluarga terhadap kemandirian anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh pengasuhan keluarga terhadap kemandirian anak

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas wawasan ilmiah di bidang psikologi perkembangan dan pendidikan dengan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dampak pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak. Temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi dasar awal bagi studi-studi berikutnya yang ingin menelusuri lebih jauh dinamika hubungan dalam keluarga.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penyempurnaan teori-teori tentang kemandirian anak dan pola asuh orang tua, terutama dalam kaitannya dengan konteks sosial dan budaya yang terus berkembang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan bisa membuat anak lebih kuat, percaya diri, dan siap menjalani kehidupan sehari-hari meskipun tanpa kehadiran orang tua secara langsung.

2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman serta saran praktis bagi para orang tua dalam mengoptimalkan pola pengasuhan, sehingga mereka dapat menentukan dan menerapkan pendekatan yang paling tepat sesuai dengan kebutuhan serta kepribadian anak.

3. Bagi Pendidik dan Konselor

Temuan dari penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik dan konselor sebagai acuan dalam memberikan bimbingan kepada orang tua dan anak-anak, terutama dalam membangun hubungan yang sehat dan mendukung di lingkungan keluarga.